

FUNGSI PRAGMATIK METAFORA DALAM WACANA AKUN *INSTAGRAM ABOUTHIFY* BERBAHASA INDONESIA

I Gusti Ngurah Mayun Susandhika

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
mayunsusandhika@unud.ac.id

Ida Bagus Gede Dharma Putra

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
dharma_putra@unud.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi pragmatik metafora dalam wacana akun instagram *aboutlify* berbahasa Indonesia. Pengumpulan data menggunakan teknik *nonparticipant observation* dengan *notetaking technique*. Analisis data menggunakan teknik referensial, distribusional, refleksif introspektif, dan inferensi abduktif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa metafora dalam wacana akun instagram *aboutlify* berbahasa Indonesia mengandung fungsi pragmatik berupa asertif, direktif, dan ekspresif. Fungsi pragmatik yang ditemukan mengindikasikan ketidaklangsungan maksud dalam ungkapan metaforis. Ketidaklangsungan maksud menunjukkan adanya strategi kesantunan penulis akun instagram *aboutlify* untuk tetap menjaga hubungan baik dengan pembaca. Penulis akun instagram *aboutlify* memberikan keleluasaan kepada pembaca untuk setuju atau tidak setuju dengan wacana yang dikemukakan.

Kata Kunci: metaforis, fungsi pragmatik, dan strategi kesantunan.

Abstract

This study aims to describe the pragmatic function of metaphors in the discourse of the Indonesian-language *aboutlify* Instagram account. Data collection using nonparticipant observation technique with notetaking technique. Data analysis used referential, distributional, introspective reflexive, and abductive inference techniques. The results of the discussion show that the metaphor in the discourse of the Indonesian-language *aboutlify* Instagram account contains pragmatic functions in the form of assertive, directive, and expressive. The pragmatic functions found indicate the indirectness of intent in metaphorical expressions. The indirectness of intent shows the politeness strategy of the author of the *aboutlify* Instagram account to maintain good relations with readers. The author of the *aboutlify* Instagram account gives flexibility to readers to agree or disagree with the discourse expressed.

Keywords: metaphorical, pragmatic functions, and civility strategies.

1. PENDAHULUAN

Wacana akun *instagram abouthify* merupakan salah satu akun dalam instagram yang ditulis untuk menyampaikan perasaan, kehidupan, dan pengembangan diri gen Z dan milenial Indonesia. Wacana akun *instagram abouthify* ditulis karena ada kekurangan, masalah, kerugian, atau penyimpangan yang mungkin menyebabkan ketidaknyamanan, ketidakamanan, kerugian, kegelisahan, atau bahkan bahaya yang dapat membahayakan kehidupan manusia. Generasi Z dan milenial salah satu tonggak masa depan yang perlu didik untuk mencapai tujuan yang layak di masyarakat dan berguna bagi negara Republik Indonesia.

Sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat, penulis akun instagram ketika menyaksikan atau mengalami sendiri suatu peristiwa yang mungkin dapat mengakibatkan hal yang tidak baik, ia merasa terpanggil untuk menanggapi dan menyampaikannya ke masyarakat sebagai bentuk kepeduliannya terhadap orang lain atau dunia. Keterpanggilan untuk ikut memikirkan atau memberikan pendapat atau gagasan, merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan untuk saling mencintai antarsesama dalam menjaga keberlangsungan hidup di dunia.

Dalam menyampaikan maksudnya, penulis wacana akun *instagram abouthify* tidak jarang menggunakan ungkapan-ungkapan metaforis. Ungkapan-ungkapan itu dapat menjadi dasar dalam memformulasikan metafora-metafora yang menunjukkan konseptualisasi yang secara implisit terkandung dalam ungkapan-ungkapan metaforis itu. Ungkapan metaforis mengandung daya metaforis yang dapat dikategorikan ke dalam makna lapis kedua (Kittay, 1987).

Selain memiliki makna lapis kedua, ungkapan metaforis memiliki makna lapis ketiga, yaitu fungsi pragmatik yang mengimplikasikan strategi kesantunan yang mengimplikasikan strategi kesantunan. Kajian ini hanya memfokuskan pada makna lapis ketiga, yaitu fungsi pragmatik dan strategi kesantunan yang terkandung dalam metafora dalam wacana akun *instagram abouthify*.

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu (1) fungsi pragmatik apasajakah yang digunakan penulis wacana akun *instagram abouthify* dalam menyampaikan makna dan (2) strategi kesantunan apa sajakah yang tersirat dalam ungkapan metaforis yang digunakan penulis wacana akun *instagram abouthify*.

Berdasarkan dua permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan fungsi pragmatik ungkapan-ungkapan metaforis dalam wacana akun *instagram aboutlify*, dan mengungkapkan strategi kesantunan yang digunakan oleh penulis wacana akun *instagram aboutlify* dalam berkomunikasi dengan pihak-pihak yang dituju.

Setiap tuturan tidak hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu tetapi juga untuk melakukan sesuatu. Tuturan yang mengandung tindakan dinamakan tuturan *performative* (Austin, 1968: 6 -- 7). Berdasarkan penjelasan itu, ungkapan metaforis dapat dikategorikan mengandung suatu tindakan apabila diletakkan dalam konteksnya. Ketika berada dalam konteksnya, suatu ungkapan metaforis tidak hanya memiliki makna literal dan makna lapis kedua atau daya metaforis, tetapi juga makna lapis ketiga, yaitu fungsi pragmatik.

Tuturan performatif berbeda dengan tuturan konstatif karena proposisinya yang berbeda. Tuturan performatif mengandung tindakan, sedangkan tuturan konstatif mengandung nilai besar atau salah apabila dihubungkan dengan kenyataan yang diacu (Austin, 1968: 3). Akan tetapi, Austin (1968: 67; 94) juga menyatakan bahwa sangat sulit untuk membedakan antara tuturan performatif dengan konstatif. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan penutur atau penulis selalu sarat konteks, dan ketika berada dalam konteks, tuturan cenderung mengandung tindakan. Tuturan yang sama dapat dikategorikan performatif atau konstatif. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa semua tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi dapat dikategorikan performatif.

Metafora merupakan hasil abstraksi konsep yang terkandung dalam ungkapan metaforis. Ungkapan metaforis adalah ungkapan atau tuturan yang menunjukkan konseptualisasi dan mengindikasikan pemahaman atas suatu konsep dengan konsep lain. Metafora merefleksikan apa yang dipikirkan, dialami, dan apa yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari (Lakoff dan Johnson, 2003: 3). Langacker (1987) mengatakan bahwa pikiran itu merupakan bentangan pengetahuan ensiklopedik yang kaya dalam penggunaannya manusia mengaktifkan dengan mengaitkan hubungan antarleksikon mental yang sesuai dengan konteks terjadinya pertuturan. Fillmore mendukung pandangan itu dengan menyatakan bahwa bahasa digunakan untuk menciptakan bingkai pengalaman yang dapat mengonstruksikan konteks tertentu (Evans dan Green, 2006: 11).

Bingkai-bingkai pengalaman itu berada dalam manahnya, sehingga bingkai-bingkai pengalaman itu akan membantu memahami makna (Djawanai, 2009).

Menurut Croft dan Cruse (2004: 102 -- 103) konteks dapat dibedakan menjadi konteks linguistik (*linguistic context*), konteks fisik (*physical context*), konteks sosial (*social context*), dan pengetahuan yang tersimpan dalam manah (*stored knowledge*). Konteks linguistik dapat dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu wacana sebelumnya, lingkungan linguistik langsung, dan jenis wacana. Yang dimaksudkan dengan wacana sebelumnya adalah apa yang telah dikatakan yang terjadi seketika sebelum suatu tuturan dihasilkan, dan lingkungan linguistik langsung adalah frasa atau kalimat yang berpengaruh sangat kuat terhadap munculnya tuturan itu, sedangkan jenis wacana mengacu pada genre, register, atau medan wacana (*field of discourse*). Konteks fisik berupa apa saja yang dapat dilihat, dengar di lingkungan sekitarnya. Adapun konteks sosial mengacu pada jenis situasi yang menunjukkan hubungan sosial antarpatisipan, dan pengetahuan yang tersimpan (*stored knowledge*) mengacu pada semua tuturan yang diolah karena latar belakang yang dapat memengaruhi munculnya suatu tuturan.

Oleh karena itu, suatu tuturan dapat dipastikan mengandung suatu tindakan. Setiap tuturan performatif dapat diidentifikasi melalui indikator tindak ilokusi yang terdiri atas *word order*, *stress*, *intonation contour*, *punctuation*, *the mood of the verb*, dan *performative verbs* (Searle, 1977: 30). Berdasarkan indikator tersebut, tindak tutur dapat dikelompokkan menurut ilokusinya yang terdiri atas asertif (*assertives*), komisif (*commissives*), ekspresif (*expressives*), direktif (*directives*), dan deklarasi (*declarations*). Keberadaan indikator-indikator itu menjadi penentu kelangsungan dan ketidaklangsungan maksud yang terkandung dalam suatu tuturan. Ketiadaan indikator dalam suatu tuturan dalam suatu tuturan dapat menjadi penentu bahwa maksud yang terkandung dalam tuturan itu menjadi tidak langsung, karena ungkapan metaforis dapat diinterpretasikan memiliki maksud penutur yang melebihi makna yang terkandung didalamnya yang menjadikan ungkapan metaforis dikategorikan mengandung tindak tutur tidak langsung (Stern, 2000).

Fungsi pragmatik yang direpresntasikan melalui ungkapan metaforis yang digunakan penulis surat pembaca dalam menyampaikan maksudnya ditujukan kepada pembaca yang bertindak sebagai individu atau lembaga. Tuturan performatif dapat

dibedakan menjadi eksplisit dan implisit (Austin, 1968: 69). Tutaran performatif eksplisit dapat dikenali implisit tidak mengandung verba performatif, namun dapat dikenali dari konteksnya. Ada kaidah-kaidah yang dapat digunakan untuk menentukan fungsi suatu tuturan yang dikemukakan Searle (1977: 67) yang didukung Vanderveken (1990), meliputi: *propositional content*, *preparatory*, *sincerity*, dan *essential conditions*. Dari keempat kaidah itu, *propositional content* mendominasi dalam menentukan fungsi pragmatik yang dihubungkan dengan konteks ungkapan metaforis yang digunakan karena dianalisis adalah tuturan dalam wacana tulis yang kehadiran dan reaksi *interlocutor* tidak langsung dapat diamati.

Reaksi atau respons mitra tutur atau *interlocutor* bisa menjadi penentu dalam menentukan maksud tuturan (Sudaryanto, 1993). Akan tetapi, berhubung data yang ada dalam wacana surat pembaca tidak bisa dijadikan sebagai penentu karena tidak dapat diperoleh secara langsung. Oleh karena itu, analisis yang dilakukan didasarkan pada konteks linguistik, yaitu unit linguistik yang mengitari berupa ungkapan metaforis, dan konteks nonlinguistik yang berupa kesamaan pengalaman yang dialami oleh penulis dan pembaca surat pembaca, hubungan antara lokutor dan *interlokutor*. Kesamaan pengalaman atau pengetahuan dapat menjadi konteks yang biasanya dinamakan *common knowledge* oleh Lewis dalam Sperber dan Wilson (1995). Konteks itu juga menjadi dasar dalam menginterpretasikan fungsi pragmatik metafora dalam wacana akun *instagram aboutlify*.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fakta secara objektif dan sistematis berkenaan dengan perilaku berbahasa dalam wacana tulis. Dalam penelitian ini secara khusus dijelaskan ungkapan metaforis digunakan penulis wacana akun *instagram aboutlify* dalam berkomunikasi dengan pihak yang menjadi sasaran tuturnya. Berdasarkan cara analisisnya, penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif dengan menggunakan *referential identity method* (metode padan referensial), *refleksif introspektif*, *distributional method*, dan *abductive inferential* (inferensi abduktif) (Sudaryanto, 1993; Krippendorff, 2004). Metode padan referensial digunakan untuk menunjukkan referen yang diacu oleh ungkapan metaforis

yang dijadikan untuk menunjukkan metaforis yang dijadikan dasar dalam memformulasikan metafora. *Metode abductive inferential* digunakan untuk menunjukkan konseptualisasi yang terkandung dalam metafora yang diformulasikan dan fungsi pragmatik serta strategi kesantunan yang tersirat dalam ungkapan metaforis. Adapun metode refleksif introspektif digunakan untuk menunjukkan referen ungkapan metaforis untuk mendukung metode padan refensial. Metode distribusional digunakan untuk menunjukkan kejadian ungkapan metaforis, menunjukkan fungsi pragmatik, dan strategi kesantunan berbahasa. Data dalam penelitian ini ungkapan yang menunjukkan konseptualisasi yang mengindikasikan adanya sistem konsep yang terdiri atas konsep ranah target dan konsep berbagai sumber. Sampel dipilih dan dipilah sesuai dengan fungsi pragmatik serta strategi kesantunan yang dikandungnya. Fungsi pragmatik diinferensikan berdasarkan konteks penggunaan ungkapan metaforis. Konteks dalam penelitian ini adalah konteks linguistik maupun nonlinguistik. Konteks linguistik mengacu pada tuturan yang berada sebelum dan sesudahnya ungkapan metaforis, sedangkan konteks nonlinguistik mengacu pada peran penutur, kedudukan penutur, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur.

3. HASIL

Berdasarkan titik ilokusinya, ungkapan metaforis dapat dikategorikan memiliki tiga fungsi pragmatik, yaitu asertif, direktif, dan ekspresif. Pertama, fungsi asertif metafora dalam wacana akun *instagram abouthify* berbahasa Indonesia memiliki subfungsi melaporkan, menginformasikan, menyanjung, mengejek, mencela, mengingatkan, mengecam, menunjukkan ironi, menyalahkan, menunjukkan fakta, mengkritik, memberikan solusi, menunjukkan efek, menginferensikan, menjelaskan kasus, memberikan klarifikasi, menunjukkan latar belakang atau alasan, mengajukan asumsi atau dugaan, memberitakan, menyindir, menambah informasi. Kedua, fungsi direktif metafora dalam wacana akun *instagram abouthify* memiliki subfungsi, yaitu memohon klarifikasi, memohon pertolongan, menunjukkan tantangan, memberikan saran, mengadukan, mempertanyakan, menunjukkan tuntutan, memberikan anjuran, memotivasi, memberikan peringatan, menenangkan atau melerai, mengajak berpikir atau melakukan sesuatu, mengajukan masalah, memberikan nasihat, mengecilkan hati,

mengajukan penolakan, mengajukan pandangan, memohonkan doa, menegaskan, menunjukkan ketidakadilan. Ketiga, fungsi ekspresif mengacu pada maksud penutur yang menunjukkan keadaan emosi atau sikap mental penggunanya. Fungsi ekspresif metafora dalam Wacana akun *instagram abouthify* berbahasa Indonesia mencakup delapan subfungsi, yaitu: kepedulian, kekhawatiran, harapan, kekecewaan, kerisauan, keprihatinan, keraguan, dan kepasrahan.

4. PEMBAHASAN

Fungsi Asertif

Fungsi asertif metafora dapat diidentifikasi dari proposisi tuturan pada konteks ungkapan metaforis itu digunakan suatu teks. Proposisi tuturan diinferensikan dari ungkapan metaforis yang digunakan penulis wacana akun *instagram abouthify*. Tuturan yang dimaksud yaitu tuturan yang mengindikasikan bahwa penutur (penulis wacana akun *instagram abouthify*) mengajukan suatu fakta atas keberadaan atau ketiadaan sesuatu. Suatu fakta yang diajukan direpresentasikan oleh tuturan yang dapat dikategorikan menurut modusnya apakah deklaratif atau tanya.

Data 1

aboutlify

Kadang memang harus kehilangan dulu, baru mengerti arti menghargai dan mensyukuri yang kamu punya.



Data (1) "Kadang memang harus kehilangan dulu, baru mengerti arti menghargai dan mensyukuri yang kamu punya". Ungkapan (1) dapat menjadi dasar metafora +KEHILANGAN ARTINYA LENYAP TANPA BEKAS+. Kehilangan dapat diibaratkan sebagai sebuah kegelapan yang mendalam, di mana seseorang merasa terombang-ambing dalam kekosongan dan kebingungan. Kehilangan bisa menjadi seperti badai yang menghantam dengan keras, mengacaukan segala hal yang sebelumnya terasa stabil dan aman. Misalnya, sebuah perasaan emosi yang tak terkendali, kehilangan terasa beban yang berat sulit untuk diungkap.

Dalam banyak hal, kehilangan dapat diibaratkan sebagai sebuah babak baru dalam perjalanan hidup. Seperti halnya buku berakhir dengan kehilangan membuka lembaran baru siap untuk ditulis dengan pengalaman-pengalaman dan kenangan baru. Di dalamnya tersimpan harapan untuk pertemuan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Fungsi asertif menggunakan metafora ini, seseorang dapat merasakan bahwa kehilangan adalah bagian yang dialami dalam kehidupan, bukan akhir segalanya. Dalam setiap perumpamaan ini, terdapat Pelajaran dan harapan yang dapat membantu seseorang dalam menghadapi kehilangan dan memperoleh untuk melangkah maju.

Data 2

aboutlify

Basic cinta paling indah adalah jatuh cinta pada orang yang paham kalau dia sedang dicintai dan dia membalas cintanya lebih besar dari yang kita berikan.



Data (2) “Basic cinta paling indah adalah jatuh cinta pada orang yang paham kalau dia sedang dicintai dan dia membalas cintanya lebih besar dari yang kita berikan”. Ungkapan (2) dapat menjadi dasar metafora +CINTA ADALAH PERASAAN TERTINGGI DALAM DIRI ORANG+. Cinta dapat diibaratkan sebagai melodi indah yang memenuhi ruang dan waktu, menghadirkan keharmonisan dan keindahan dalam kehidupan seseorang. Seperti melodi yang menyatu dalam irama, cinta dapat membawa kedamaian di antara individu-individu yang saling mencintai.

Fungsi Asertif dengan menggunakan metafora ini, seseorang dapat memahami bahwa cinta adalah sebuah pengalaman yang mendalam dan indah, sehingga dapat memampukan mereka untuk merasakan keindahan, keberanian, kedalaman, dan kehangatan. Dengan memahami cinta dalam berbagai metafora ini, seseorang bisa menjelajahi makna cinta lebih dalam dan menghayati pengalaman cinta dengan lebih utuh.

Fungsi Direktif

Fungsi direktif mengandung proposisi yang menunjukkan bahwa ungkapan metaforis yang digunakan penulis wacana akun *instagram abouthify* menuntut interlokutor untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki penulis wacana akun *instagram abouthify*. Akan tetapi, berhubung wacana akun *instagram abouthify* adalah wacana tulis, kehadiran interlokutor tidak dapat disaksikan secara langsung. Selanjutnya, dalam menganalisis fungsi ini, diinferensikan maksud penulis wacana akun *instagram abouthify* berdasarkan konteksnya. Berikut beberapa contoh subfungsi direktif yang terkandung dalam ungkapan metaforis.

Data 3

abouthify

I will try to fine, tanpa dendam, tanpa benci dan tanpa sisa sakit. Semoga kita akan menemukan versi terbaik diri kita di jalannya masing-masing.



Data (3) "I will try to fine (aku akan berusaha baik-baik saja), tanpa dendam, tanpa benci dan tanpa sisa sakit. Semoga kita akan menemukan versi terbaik diri kita di jalannya

masing-masing”. Ungkapan (3) dapat menjadi dasar metafora +BERUSAHA DAN PROSES YANG TERBAIK+. Metafora tersebut mencerminkan bahwa perencanaan yang matang, ketekunan, dan kesabaran. Kita perlu mengelola harapan, mengatasi ketidakpastian, dan terus belajar dari pengalaman. Hal ini juga menunjukkan bahwa mencapai tujuan bukanlah tentang hasil akhir semata, tetapi juga tentang prosesnya yang dapat memberikan Pelajaran dan pertumbuhan. Jadi, dalam mencapai tujuan dan menjalani proses yang terbaik, kita bisa membayangkannya sebagai perjalanan atau proses kehidupan setiap orang. Dengan metafora ini, kita dapat lebih memahami betapa pentingnya memiliki kesabaran, keuletan, dan ketekunan dalam menghadapi rintangan dan mengelola harapan.

Data 4



The image shows a screenshot of an Instagram post. On the left, the text of the post reads: "Setiap hari mutar otak ga ada habis-habisnya, gimana caranya agar beberapa harapan bisa terwujud, orang tua memang ga nuntut apa-apa tapi harapan yang yang mereka letakkan di pundak ini besar banget, jadi takut mengecewakan." The account name is 'aboutlify'. The post has 107,587 likes and was posted on November 4, 2023. A comment from user 'dindaleoo' says: "Bisaaa pasti bisaa, tahun depan jadi orang sukses kaya raya dermawan bisa bahagiakan orang tua 🍀🍀🍀".

Data (4) “Setiap hari mutar otak ga ada habis-habisnya, gimana caranya agar beberapa harapan bisa terwujud, orang tua memang ga nuntut apa-apa tapi harapan yang mereka letakkan dipundak ini besar banget, jadi takut mengecewakan”. Ungkapan (4) menjadi dasar metafora +HARAPAN DAPAT TERWUJUD+. Metafora harapan yang dapat terwujud menggambarkan proses atau perjalan dari keinginan atau impian menjadi kenyataan. Salah satu metafora yang sering digunakan untuk hal ini adalah metafora

"mimpi menjadi kenyataan". Bayangkanlah harapan seperti sebuah benih yang ditanam dalam tanah. Proses tumbuhnya tanaman benih tersebut merupakan perwujudan dari harapan. Tanaman tersebut membutuhkan perawatan yang baik, sinar matahari, air, dan waktu untuk tumbuh dan berkembang. Begitu juga dengan harapan kita, untuk mewujudkan harapan kita perlu memberikan perhatian, ketekunan, waktu, dan usaha. Kemudian dapat menggunakan metafora "petualangan" untuk menjelaskan arti dari harapan yang terwujud. Petualangan seringkali penuh dengan rintangan dan tantangan, namun juga penuh dengan momen-momen yang mengesankan dan penuh makna. Melalui petualangan inilah harapan kita bertumbuh dan berkembang, dan terkadang bahkan melebihi ekspektasi kita.

Metafora harapan yang dapat terwujud juga dapat dijelaskan melalui citra "penjelajahan" tersebut. Ketika kita memiliki harapan, kita sedang menjelajahi wilayah yang belum dikenal. Seperti seorang penjelajah, kita akan menemui hambatan, memecahkan teka-teki dan menemukan jalan yang belum pernah dilalui sebelumnya. Namun pada akhirnya, hasil dari penjelajahan tersebut adalah menemukan apa yang kita cari, atau bahkan hal-hal yang tidak pernah dilalui sebelumnya. Namun pada akhirnya, hasil dari penjelajahan tersebut adalah menemukan apa yang kita cari, atau bahkan hal-hal yang tidak pernah kita harapkan. Dengan metafora ini, arti dari harapan yang dapat terwujud adalah bahwa proses mewujudkan harapan seringkali melibatkan perjalanan yang penuh dengan rintangan, tantangan, dan kejutan. Artinya melalui perawatan, ketekunan, dan eksplorasi, harapan kita bisa tumbuh menjadi kenyataan, bahkan terkadang melebihi apa yang kita bayangkan sebelumnya. Harapan yang berhasil terwujud juga seringkali memberikan kita pengalaman dan pembelajaran yang berharga selama perjalanan tersebut.

Dengan menggunakan metafora tersebut, kita dapat memahami bahwa adanya proses mewujudkan harapan tidaklah mudah, namun juga penuh dengan momen-momen berharga yang dapat membentuk kita menjadi pribadi yang lebih kuat dan bijaksana.

Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif digunakan oleh penulis wacana akun *instagram aboutlify* untuk menunjukkan keadaan mental atau sikap atas peristiwa atau kejadian yang dialami atau

yang terjadi di sekitarnya. Ungkapan metaforis yang digunakan untuk menunjukkan kepedulian mengindikasikan perasaan sedih atas bahaya yang mungkin terjadi di masa depan.

Fungsi ekspresif bahasa mengarah pada penyampai pesan. Artinya, bahasa tersebut didayagunakan untuk menyampaikan ekspresi penyampai pesan (komunikator). Fungsi bahasa tersebut biasanya digunakan untuk mengekspresikan emosi, keinginan, atau perasaan penyampai pesan. Bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan ekspresi penyampai pesan misalnya meminta maaf, memohon, mengungkapkan rasa gembira, dan sejenisnya. Jadi, fungsi bahasa secara ekspresif digunakan untuk mengungkapkan ekspresi seorang penutur kepada lawan tutur.

Data 5

abouthify

Salah satu bentuk mencintai diri sendiri adalah dengan berani meninggalkan orang yang mengecewakan.



Data (5) “Salah satu bentuk mencintai diri sendiri adalah dengan berani meninggalkan orang yang mengecewakan”. Ungkapan (5) menjadi dasar metafora +MENCINTAI ORANG LAIN TANPA SAKIT HATI+. Metafora ekspresif “Mencintai orang lain tanpa sakit hati” dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai seseorang tanpa terlalu berpengaruh oleh rasa sakit hati atau luka emosional. Ini merupakan gambaran tentang kemampuan untuk mencintai seseorang dengan penuh keikhlasan, tanpa harapan untuk balasan atau tanpa terlalu dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman buruk di masa lalu. Kita bisa membayangkan metafora ini seperti sebuah bunga yang tumbuh subur, meskipun tanah tersebut pernah mengalami badai atau bahkan kebakaran hutan. Meskipun tanah tersebut pernah luka, bunga tetap tumbuh dengan indah dan murni. Bunga tersebut mewakili kemampuan untuk mencintai tanpa terlalu berpengaruh oleh luka-luka sebelumnya, dan tanah yang subur mewakili hati yang mampu menyuburkan cinta tanpa dibelenggu oleh perasaan sakit hati.

Dengan metafora ini, arti dari “mencintai orang lain tanpa sakit hati” adalah tentang kemampuan untuk memaafkan, melepaskan dendam, dan memberikan cerita dengan tulus meskipun sebelumnya pernah mengalami kekecewaan atau penderitaan. Ini juga dapat diartikan sebagai kesiapan untuk melihat orang lain dari sudut pandang yang lebih luas, melihat mereka sebagai individu yang unik dan tidak terlalu menilai mereka berdasarkan pengalaman buruk yang pernah dialami.

Metafora ini juga mencerminkan tentang keberanian untuk membuka hati kembali meskipun pernah terluka. Hal ini menunjukkan bahwa cinta sejati tidak terhalang oleh luka emosional, melainkan mampu mekar bahkan di tengah-tengah kekhawatiran dan ketidakpastian yang mungkin tercipta oleh perasaan sakit hati.

Dalam konteks hubungan, arti dari metafora ini adalah tentang kemampuan untuk tetap memberikan cinta tanpa mengharapkan imbalan, dan kemampuan untuk membuka hati kembali meskipun pernah dilukai dalam hubungan sebelumnya. Ini mendorong untuk berhubungan dengan orang lain secara lebih tulus, terbuka, dan penuh kasih tanpa terlalu dibayangi oleh luka-luka emosional.

Dengan menggunakan metafora ini, kita dapat memahami bahwa mencintai tanpa sakit hati bukanlah tindakan yang mudah, namun merupakan bukti dari kekuatan emosional dan kepahitan yang mendalam. Ini menuntut keberanian, kesabaran, dan

kemampuan untuk memafkan. Selanjutnya, ketika seseorang mampu melakukannya maka hal ini akan membawa kedamaian dan kebahagiaan yang mendalam bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang-orang di sekitarnya.

Data 6

The image shows a screenshot of an Instagram post from the account 'aboutify'. The post content is a quote in Indonesian: "Mulai sekarang fokus naikkan value diri, kejar karir, perbaiki ibadah, banyak bersedekah, cari ilmu sebanyak-banyaknya." The post includes a list of tags such as #aboutify, #writer, #writing, #quotes, #quotesindonesia, #quotestagram, #quotesgalau, #quote, #quoteoftheday, #quotestagram, #quotesdaily, #senja, #literasi30detik, #literasi, #literasi15detik, #galau, #galauquotes, #katakatabijak, #katakatomotivasi, #katakatacinta, #katabijak, #katakata, #katamutiara, #katamotivasi, #sajak, #sajakcinta, #sajakrindu, #sajakdetik, #puisi, #puisicinta, and #ungkapind. The post has two comments: one from 'nazmyaffan Agreee' and another from 'nidaaannnnn' who says 'alhamdulillah lagi di fase ini, seneng bangetttt rasanya masyaallah, cinta banget sm diri sendiri yang sekarang'. The post is liked by 'sagungistripramiyanti' and 273,545 others. The date is October 8, 2023.

Data (6) “Mulai sekarang fokus naikkan *value* (nilai) diri, kejar karir, perbaiki ibadah, banyak bersedekah, cari ilmu sebanyak-banyaknya”. Ungkapan (6) menjadi dasar metafora ekspresif +NILAI DIRI MENUJU KEBAHAGIAN+. Metafora ekspresif “Nilai diri menuju kebahagiaan” menggambarkan proses di mana seseorang mengaitkan peningkatan nilai diri dengan pencapaian kebahagiaan pribadi. Kita bisa memandangnya seperti perjalanan menuju puncak gunung, di mana ketinggian gunung mewakili tingkat kebahagiaan yang ingin dicapai, sementara perjalanan mendaki gunung mewakili usaha untuk memperkuat nilai diri. Dalam metafora ini, nilai diri diibaratkan sebagai bekal atau peralatan yang dibawa dalam perjalanan. Semakin kuat dan lengkap bekal tersebut, semakin mungkin seseorang untuk mencapai puncak gunung kebahagiaan. Selama perjalanan, seseorang harus melewati berbagai rintangan, mungkin patahan batu, jurang, atau curamnya lereng gunung. Ini mencerminkan tantangan dan rintangan dalam meningkatkan nilai diri. Dengan mencapai puncak gunung kebahagiaan jelas tidak

mudah, namun metafora ini menekankan bahwa memperbaiki dan memperkuat nilai diri adalah kunci untuk meraih kebahagiaan yang sejati. Hal ini dapat juga menyoroti pentingnya pengembangan pribadi, peningkatan keterampilan, dan perjuangan melalui rintangan-rintangan dalam hidup untuk mencapai keberhasilan dan kepuasan yang sesuai dengan nilai diri yang dimiliki.

Metafora ini juga menyoroti pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam perjalanan menuju kebahagiaan. Sebagaimana memanjat gunung memerlukan waktu, tenaga, dan ketekunan, demikian pula meningkatkan nilai diri membutuhkan dedikasi dan kesabaran yang kuat. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, metafora ini memperlihatkan bahwa tidak selalu ada jalan pintas menuju kebahagiaan yang sejati. Untuk meraih kebahagiaan yang tahan lama, seseorang harus belajar untuk menghargai dan memperkuat nilai diri mereka sendiri. Dengan melalui usaha yang bersungguh-sungguh untuk memahami dan menerima diri sendiri, seseorang dapat menemukan kebahagiaan yang lebih dalam dan bertahan lama.

Jika digunakan dalam konteks pengembangan diri, metafora ini menggambarkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan, seseorang harus berinvestasi dalam diri sendiri, menumbuhkan kepercayaan diri, mengasah keterampilan, dan terus belajar dari pengalaman hidup. Ketika nilai diri seseorang semakin kuat dan kokoh, kebahagiaan yang didapatkan akan lebih kokoh dan bertahan lama.

Secara keseluruhan, metafora ekspresif "nilai diri menuju kebahagiaan" menggambarkan hubungan yang erat antara pengakuan nilai diri yang kuat dan pencapaian kebahagiaan yang mendalam. Metafora ini mengingatkan kita akan pentingnya merawat dan memperkuat nilai diri sebagai kunci untuk mencapai kebahagiaan yang berkelanjutan dan bermakna.

Strategi Kesantunan

Tuturan dalam wacana akun *instagram aboutlify* dapat dikategorikan mengandung tindakan mengancam muka. Hal tersebut dikarenakan tuturan yang disampaikan dalam wacana akun *instagram aboutlify* dimungkinkan mengganggu hubungan antara penulis wacana akun *instagram aboutlify* dengan seseorang atau lembaga yang menjadi sasaran

komunikasinya. Goffman menyebutkan bahwa strategi kesantunan digunakan untuk menjaga 'muka' orang lain (Renkema, 2004:25). Strategi kesantunan yang digunakan oleh penulis wacana akun *instagram abouthify* merupakan strategi kesantunan yang secara simultan dapat dikategorikan menjadi strategi langsung atau terus terang dan tidak langsung atau samar-samar. Gazdar menyebutkan bahwa kelangsungan dan ketidaklangsungan dapat dikenali menurut hipotesis daya literal (LFH = *Literal Force Hypothesis*) (Levinson, 1983:263-264). Dalam konteks ini ada dua hal yang perlu dicermati. Pertama, keberadaan verba performatif yang digunakan dalam klausa yang memenuhi syarat mengandung tindak tutur performatif yang terkandung dalam verba itu. Kedua, kesesuaian antara tiga jenis kalimat dengan daya yang secara tradisional dilekatkan pada ketiga jenis kalimat itu. Misalnya, kalimat tanya untuk bertanya. Akan tetapi, strategi kesantunan yang digunakan oleh penulis wacana akun *instagram abouthify* cenderung samar-samar karena ketidaksesuaian antara modus dan maksud yang dikandungnya.

Data 7

abouthify

Mari meromantisasi hidup,
jangan menyimpan sakit
hati, iri, dendam dan
merusak kebahagiaan
orang lain, hidup cuma
sekali mari kita hidup
sebahagia-bahagiaanya.



Data (7) "Mari meromantisasi hidup, jangan menyimpan sakit hati, iri, dendam dan merusak kebahagiaan orang lain, hidup cuma sekali mari kita hidup sebahagia-

bahagiaanya". Ungkapan (7) menjadi dasar metafora +MEROMANTISASI KEHIDUPAN+. Metafora "Meromantisasi Kehidupan" mengacu pada penggunaan metafora, yaitu gaya bahasa yang menggambarkan satu hal dengan menggunakan istilah atau konsep dari hal lain, untuk secara romantic atau idealis menggambarkan atau menggabungkan kehidupan dengan sesuatu yang indah, mistis, atau penuh makna. Dalam hal ini, bentuk-bentuk kehidupan, perasaan, atau pengalaman manusia diwakili atau diungkapkan melalui gambaran-gambaran yang romantis atau indah dari hal lain atau situasi tertentu. Contoh dari "metafora meromantisasi kehidupan" mungkin termasuk penggambaran kehidupan sebagai perjalanan di atas lautan yang luas, di mana setiap gelombang dan angin mewakili rintangan dan keindahan yang harus dihadapi atau penggabungan kehidupan dengan mekar dan layu akan tetapi di mana proses-proses tersebut melambangkan siklus kehidupan manusia.

Dengan menggunakan metafora untuk meromantisasi kehidupan seorang penutur bahasa mencoba untuk membawa makna yang mendalam atau romantis ke dalam pandangan mereka tentang kehidupan. Dengan cara ini, penggunaan metafora dapat memperkaya pengalaman manusia dan memungkinkan kita untuk melihat kehidupan dengan cara yang lebih kaya makna dan indah.

Data 8

aboutlify

Rada ambis karna punya kesibukan buat aku merasa hidup, aku suka hari yang penuh schedule, gamau males-malesan karna waktu gabisa diulang, hiduplah lebih lama biar bisa wujudin wishlistmu 📧🌸💕



Data (8) "Rada ambis karna punya kesibukan buat aku merasa hidup, aku suka hari yang penuh *schedule*, gamau males-malesan karna waktu gabisa diulang, hiduplah lebih lama biar bisa wujudin *wishlistmu*". Ungkapan (8) menjadi dasar metafora kesantunan +AMBISI TERKUAT DALAM DIRI MANUSIA+. Metafora "ambisi terkuat dalam diri manusia" mengacu pada penggunaan perbandingan atau gambaran untuk menggambarkan ambisi sebagai kekuatan pendorong yang paling kuat dalam diri manusia. Ambisi sering kali dianggap sebagai dorongan yang kuat mendorong manusia untuk mencapai tujuan, mewujudkan Impian, atau meraih keberhasilan.

Dalam metafora ini, ambisi digambarkan atau diungkapkan sebagai sesuatu yang mendasar, kuat, dan meyerupai kekuatan alam yang tak terbendung. Metafora ini mungkin mencoba menggambarkan ambisi sebagai api berkobar-kobar di dalam diri manusia, membara, dan mendorong mereka untuk terus maju meskipun rintangan yang ada. Ambisi dapat diibaratkan sebagai samudra yang dalam dan luas mewakili potensi tak terbatas yang dimiliki manusia untuk mencapai hal-hal besar.

Dengan menggunakan metafora ini, percakapan atau tulisan tentang ambisi menjadi lebih kuat, menggugah, dan mendalam. Metafora membantu memperkuat pengertian akan kekuatan dalam diri manusia secara visual dan emosional. Hal ini juga dapat

memungkinkan orang untuk menggambarkan pengalaman mereka dengan ambisi secara lebih mendalam, artistik, dan terasa lebih dekat dengan kenyataan manusia.

5. KESIMPULAN

Fungsi pragmatik metafora menunjukkan adanya keselarasan antara fungsi wacana akun *instagram abouthify* yang digunakan untuk menyampaikan keluhan, kritikan, dan gagasan tentang yang terjadi di lingkungan penulis wacana akun *instagram abouthify*. Oleh karena itu, ungkapan metaforis yang digunakan penulis wacana akun *instagram abouthify* mengandung fungsi asertif untuk menyampaikan keberadaan atau ketiadaan suatu fakta yang baik atau kurang atau tidak baik menurut nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, ungkapan metaforis mengandung fungsi direktif untuk menuntut interlokutor melakukan sesuatu yang diinginkan lokutor untuk memperbaiki layanan yang dikeluhkan. Fungsi ekspresif digunakan penulis surat pembaca untuk menunjukkan keadaan mental atau emosi dan sikap penulis surat pembaca terhadap semua yang disaksikan atau dialami penulis surat pembaca terutama berkaitan dengan peristiwa yang tidak mengenakan yang berkaitan dengan hukum dan pendidikan.

Fungsi komisif yang merupakan suatu tindakan yang menunjukkan komitmen penulis wacana akun *instagram abouthify* untuk melakukan sesuatu tidak ditemukan dalam data. Hal ini dimungkinkan karena fungsi wacana akun *instagram abouthify* yang utama adalah untuk mendapatkan adanya upaya perbaikan dari interlokutor. Selain itu, fungsi deklarasi (*declarations*) yang menunjukkan perubahan keadaan setelah diungkapkannya itu tidak ditemukan dalam data. Sesuai dengan fungsinya, wacana akun *instagram abouthify* ditulis bukan untuk mengubah suatu status yang dapat mengubah keadaan, karena penulis wacana akun *instagram abouthify* tidak memiliki otoritas untuk melakukannya.

Strategi kesantunan yang digunakan oleh penulis wacana akun *instagram abouthify* cenderung tidak langsung. Meskipun demikian, ditemukan strategi langsung yang disebabkan oleh penanda-penanda linguistik yang dapat dikenali secara langsung. Data yang ditemukan perlu dikaji oleh peneliti selanjutnya dengan cakupan data yang sama.

6. DAFTAR PUSTAKA

Austin, J.L. 1968. *How to do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
Brown, Penelope dan Stephen C Levinson. 1987. *Politeness. Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Croft, William dan D Alan Cruse. 2004. *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press 4512, hal 97-111. Springer-Verlag Berlin Heidelberg 2007.
- Djawanai, Stephanus. 2009. 'Telaah Bahasa, Telaah Manusia'. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru besar dalam Ilmu Linguistik pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta
- Evans, Vyvyan dan Melanie Green. 2006. *Cognitive Linguistics: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Kittay, Eva Feder. 1987. *Metaphor: Its Cognitive Force and Linguistic Structure*. Oxford: Clarendon Press
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, Inc.
- Lakoff, George dan Johnson, Mark. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Langacker, Ronald W. 1987. *Foundations of Cognitive Grammar*. Vol 1, *Theoretical Prerequisites*. Stanford: Stanford University Press.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Murdowo, Drajat Agus. 2006. 'Kemetaforaan Puisi-puisi Karya M. Fadjoel Rahman Sebuah Kritik Sosial'. Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan. Balai Bahasa Semarang Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Oktavianus. 2005. 'Kias dalam Bahasa Minangkabau'. Disertasi Tidak Diterbitkan. Program Doktor Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Punter, David. 2007. *Metaphor*. New York: Routledge.
- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company
- Ruiz, Javier Herrero. 2006. "The Role of Metaphor, Metonymy, and Conceptual Blending in Understanding Advertisements: The Case of Drug-prevention Ads". *Revista Alicantina de Estudios Ingleses* Vol 19, pp. 160-190
- Searle, John R. 1977. *Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press. Scollon, Ron dan Scollon, Suzanne Wong. 1995. *Intercultural Communication. A Discourse Approach*. Oxford: Blackwell.
- Siregar, Bahren Umar. 2004. "Metafora Kekuasaan dan Metafora melalui Kekuasaan: Melacak Perubahan Kemasyarakatan melalui Perilaku Bahasa". *PELBBA* 17. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal 139-189
- Sperber, Dan dan Deirdre Wilson. 1995. *Relevance: Communication and Cognition*. Second Edition. Oxford: Blackwell Publishers, Ltd.
- Stern, Josef. 2000. *Metaphor in Context*. Cambridge: The MIT Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Vanderveken, Daniel. 1990. *Meaning and Speech Acts. Volume II. Formal Semantics of Success and Satisfaction*. Cambridge: Cambridge University Press
- Wahab, Abdul. 1986. *Javanese Metaphors in Discourse Analysis*. Disertasi tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Illinois, Urbana-Champaign.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press